

**THE APPLICATION OF TSTS MODEL IN CIVIC EDUCATION LESSON IN
IMPROVING STUDENTS' LEARNING ABILITY**

**PENERAPAN MODEL TSTS PADA PELAJARAN PKN DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA**

Oleh :
Hanna Herfina
SDN Cibeureum Mandiri 1 Cimahi
Jl. Mahar Martanegara No. 35 Cimahi
hn.herfina@gmail.com

Abstract, The background of this research is the need of various learning method to improve student's learning ability. One of them is TSTS (two stay to stray). The purpose of this research is to examine TSTS learning method effectiveness in improving student's learning ability and how much improvement made in implementing TSTS learning method.

This research uses cooperative learning with two stay to stray (TSTS) model and action research method trial on learning process of PKN subject at Elementary School. The result of the research indicates improvement on students' ability on PKN subject by using TSTS learning method, and the effectiveness of this model is proven with the increase of average score of 83.41%. TSTS model in First and Second cycle has proven, exponentially, contributes to the increase of students' learning results.

Keyword: effectiveness, learning method, TSTS model, Elementary School students.

Abstrak, Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kebutuhan mengenai metode pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, salah satunya dengan penerapan model pembelajaran TSTS. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran TSTS dalam meningkatkan kemampuan belajar Siswa dan seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan model pembelajaran TSTS.

Penelitian ini menggunakan konsep *cooperative learning* dengan model *two stay to stray* (TSTS), serta metode *action research* yang diujikan dalam proses belajar mengajar siswa Sekolah Dasar pada materi PKN. Sedangkan untuk hasil yang diperoleh adalah terdapat peningkatan kemampuan Siswa dalam pembelajaran PKN dengan model pembelajaran TSTS dan keefektifan melalui pemanfaatan model pembelajaran TSTS terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata sebesar 83,41. Hal itu sudah menandakan bahwa penggunaan model TSTS di dalam siklus I dan II memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Kata kunci: efektivitas, metode pembelajaran, model TSTS, siswa SD.

A. PENDAHULUAN

Informasi yang selalu berkembang setiap waktunya menyebabkan masyarakat dihadapkan pada situasi perubahan yang beragam dan cepat. Salah satu situasi perubahan yang

dirasakan masyarakat saat ini yaitu adanya kebijakan pemerintah mengenai pemekaran daerah di wilayah Republik Indonesia. Pada bulan April tahun 2013 lalu pemerintah pusat melalui Menteri Dalam Negeri Gamawan Fauzi

meresmikan 11 daerah otonomi baru yang terdiri dari satu Provinsi dan 10 Kabupaten. Pembentukan Daerah Otonomi Baru itu dikukuhkan lewat UU No. 20 s/d 24 Tahun 2012 tertanggal 16 November 2012. 11 Daerah Otonomi Baru itu adalah Provinsi Kalimantan Utara, Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Pesisir Barat Lampung Provinsi Lampung, Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat, Kabupaten Pegunungan Arfak Provinsi Papua Barat, Kabupaten Mahakam Hulu provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Malaka provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Kabupaten Banggai Laut provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Tali Abu provinsi Maluku Utara, Kabupaten Penunggal Abab Lematang Iilir provinsi Sumatera Selatan dan Kabupaten Kolaka Timur provinsi Sulawesi Tenggara. (Sumber: Tempo, 23 Oktober 2013).

Perubahan informasi mengenai pemekaran daerah oleh pemerintah ini menyebabkan kesulitan khususnya di bidang pendidikan dasar kelas V mata pelajaran PKN Semester I yang salah satu kompetensi dasar pada pelajaran tersebut adalah Siswa mampu mendeskripsikan Negara Kesatuan

Republik Indonesia dandi dalam salah satu tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu mendeskripsikan wilayah NKRI berdasarkan jumlah provinsi dan ibukota yang ada di Indonesia.

Hal ini tentu mempengaruhi kegiatan belajar mengajar siswa khususnya Sekolah Dasar khususnya negeri dalam memperoleh informasi terbaru. Karena sumber belajar utama siswa SD Negeri yaitu Buku pelajaran yang dipinjamkan secara gratis dari sekolah atau bisa dengan mengunduh di website www.bse.go.id masih menetapkan kebijakan pemerintah dalam UU No. 32 2004, bahwa jumlah provinsi yang ada di Indonesia berjumlah 33 Provinsi.

Menyiasati perubahan informasi secara cepat dan dapat berubah kapan saja maka Guru SD khususnya kelas V dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali informasi terkini dalam mata pelajaran yang membutuhkan keaktifan siswa dalam berpikir, menganalisis, mengolah dan mempersentasikan informasi yang mereka dapat, khususnya pada mata pelajaran PKN dengan materi keberadaan NKRI. Salah satu model yang dapat diterapkan tersebut adalah

dengan menggunakan model pembelajaran TSTS (*Two Stay Two Stray*).

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak usia didik. (Lie, 2007: 61).

Menurut Arend, 2004 (dalam Risnawati, 2014) menyatakan bahwa ciri pembelajaran kooperatif yaitu Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta apabila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda-beda dan penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu.

Maka dari fenomena yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam menguasai salah satu kompetensi dasar di kelas V pada pelajaran PKn dengan menggunakan model TSTS, diharapkan

dengan menerapkan model pembelajaran ini siswa kelas V secara berkelompok dapat belajar untuk menggali informasi terkini dan aktual mengenai cara mendeskripsikan wilayah NKRI berdasarkan jumlah provinsi dan ibukota yang ada di Indonesia, dengan menggali dari berbagai sumber seperti media cetak dan elektronik, orang-orang disekelilingnya yang mengetahui informasi terfaktual, mengumpulkan dan mengolah informasi tersebut untuk dibagikan dan didiskusikan kepada teman kelompok lainnya, sehingga dalam proses hasil pembelajarannya diharapkan dapat optimal serta informasi yang diperoleh lebih aktual dan akurat.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan kemampuan Belajar Siswa pada pelajaran PKn dengan Materi Keberadaan NKRI untuk Kelas V SD?
2. Seberapa besar peningkatan kemampuan siswa dalam

menerapkan model pembelajaran TSTS pada pembelajaran PKn untuk Kelas V SD?

1. Pengertian *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif pertama kali muncul dari para filosofis di awal abad Masehi yang mengemukakan bahwa dalam belajar seseorang harus memiliki pasangan atau teman sehingga teman tersebut dapat diajak untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Lie (2007:12), model pembelajaran kooperatif atau disebut juga dengan pembelajaran gotong-royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur.

Menurut Thomson, (1995) dalam Karuru (2001), pembelajaran kooperatif turut menambah unsur-unsur interaksi sosial pada pembelajaran. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil saling membantu

satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 siswa, dengan kemampuan yang heterogen. Maksud kelompok heterogen adalah terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin dan suku. Hal ini bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerjasama di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995 dalam Karuru, 2001).

Roger dan David Johnson dalam buku (Anita Lie, 2007: 31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, *Cooperative Learning* adalah suatu

strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa berbagai tingkat kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapinya. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial.

Unsur-unsur positif yang dapat dikembangkan dalam Pembelajaran Kooperatif adalah :

a. Saling ketergantungan positif

Dalam berkelompok, setiap orangnya pasti saling ketergantungan karena untuk menciptakan kelompok kerja kelompok yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat unsur langsung dari yang pertama, jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan kepada pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

d. Komunikasi antar anggota

Unsur ini juga agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan untuk berkelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi.

e. Evaluasi proses kelompok

Teknik belajar mengajar Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini biasa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan anak usia didik. (Lie, 2007: 61)

Menurut Arend, 2004 (dalam Risnawati, 2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- c. Bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras,

suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda-beda.

- d. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Belajar kooperatif adalah strategi pembelajaran kelompok kecil yang digunakan untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan akademik melalui kolaborasi kelompok
- b. Memperbaiki hubungan antar siswa yang berbeda latar belakang etnik dan kemampuannya
- c. Mengembangkan keterampilannya untuk memecahkan masalah melalui kelompok
- d. Mendorong proses demokrasi di kelas

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang didasarkan atas kerjasama kelompok yang dilakukan untuk mencapai tujuan khusus. Pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif siswa tidak cukup hanya mempelajari materi saja, tetapi

harus mempelajari keterampilan kooperatif.

Metode pembelajaran kooperatif ini mempunyai kelebihan-kelebihan yaitu:

- a. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa
- b. Siswa dapat berkomunikasi dengan temannya
- c. Dapat meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran
- d. Dapat meningkatkan pemahaman dalam prestasi belajar

Keuntungan ini akan lebih apabila dilaksanakan dalam kelas kecil atau dengan jumlah siswanya sedikit. Lie dalam bukunya *Cooperative Learning* (2007:54) mengemukakan beberapa model pembelajara kooperatif, antara lain: Mencari Pasangan, Bertukar Pasangan, Berpikir-Berpasangan-Berempat (*Think Pair-Share and Think-Pair-Square*), Berkirim Salam dan Soal, Kepala Bernomor, Kepala Bernomor Terstruktur, *Two Stay Two Stray* (TSTS), Keliling Kelompok, Kancing Gemerincing, Keliling Kelas, Lingkaran Kecil Lingkaran Besar, Tari Bambu, *Jigsaw*, dan Cerita Berpasangan.

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

1. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
2. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
3. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan- bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
4. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih

banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Van der Kley ada beberapa cara menilai hasil belajar siswa dalam belajar kooperatif yaitu:

- a. Setiap anggota kelompok mendapatkan nilai yang sama dengan nilai kelompok.
- b. Setiap siswa diberi tugas atau tes perorangan setelah kegiatan belajar kooperatif berakhir.
- c. Seorang siswa atas nama kelompoknya bisa dipilih secara acak untuk menjelaskan pemecahan materi tugas.
- d. Nilai setiap anggota kelompok ditulis dan dibagi untuk mendapatkan nilai rata-rata kelompok.

Struktur TSTS memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, hal ini menunjukkan bahwa lima unsur proses belajar kooperatif yang terdiri atas: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar kelompok dan evaluasi proses kelompok dapat

terlaksana. Pada saat anggota kelompok bertamu ke kelompok lain maka akan terjadi proses pertukaran informasi yang bersifat saling melengkapi, dan pada saat kegiatan dilaksanakan maka akan terjadi proses tatap muka antar siswa dimana akan terjadi komunikasi baik dalam kelompok maupun antar kelompok sehingga siswa tetap mempunyai tanggung jawab perseorangan.

Model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Kebanyakan pengajar enggan menerapkan system kerja sama di dalam kelas karena beberapa alasan. Alasan utama adalah kekhawatiran bahwa akan terjadi kekacauan kelas dan siswa tidak belajar jika mereka ditempatkan dalam grup (kelompok) (Lie, 2007: 28).

Selain itu, banyak orang mempunyai kesan negative mengenai kegiatan kerja sama atau belajar dalam kelompok. Banyak siswa juga tidak senang apabila

disuruh untuk bekerjasama dengan yang lain. Siswa yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif. (Lie, 2007: 29).

2. Pengertian Model Pembelajaran TSTS (*two stay two stray*)

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model TSTS. “Dua tinggal dua tamu” yang dikembangkan oleh Spencer Kagan 1992 dan biasa digunakan bersama dengan model Kepala Bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS yaitu salah satu tipe pembelajaran

kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya.

Ciri-ciri model pembelajaran Two Stay Two Stray, yaitu :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu

Jenis penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas) adalah suatu *actionresearch* yang dilakukan di kelas. *Action Research* sesuai arti katanya, diterjemahkan menjadi penelitian tindakan yang oleh Carr dan Kemmis (Muslihuddin, 2009) didefinisikan sebagai berikut :

“Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants (teachers, students or principals, for example) in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (2) their understanding of these practices, and the situations (and institutions) in which the practices are carried out.”

Jika kita cermati pengertian di atas secara seksama, kita akan menemukan sejumlah ide pokok sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan adalah satu bentuk inkuiri atau penyelidikan yang dilakukan melalui refleksi diri;
2. Penelitian tindakan dilakukan oleh peserta yang terlibat dalam

situasi yang diteliti, seperti guru, siswa, atau kepala sekolah;

3. Penelitian tindakan dilakukan dalam situasi sosial, termasuk situasi pendidikan;
4. Tujuan penelitian tindakan adalah memperbaiki : dasar pemikiran dan kepastian dari praktek-praktek, pemahaman terhadap praktek tersebut, serta situasi atau lembaga tempat praktek tersebut dilaksanakan.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Hasil Penelitian

a. Kegiatan Pendahuluan

Pelaksanaan tindakan I dimulai dengan mengadakan observasi awal. Tujuannya untuk mengetahui lebih mendalam kondisi sekolah. Kondisi tersebut mencakup kondisi siswa, guru, alat dan bahan, proses pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di sekolah. Pada observasi awal, kegiatan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, yaitu :

- 1) Kegiatan awal,
- 2) Kegiatan Inti, dan
- 3) Penutup.

Pada kegiatan awal yang berupa apersepsi, Guru dan Siswa melakukan tanya jawab tentang materi yang akan dibahas, sebelum mengaitkan dengan materi inti; Sedangkan pada kegiatan inti dalam pembelajaran ceramah tanpa menggunakan media apapun kecuali sumber belajar utama yaitu buku paket PKn BSE yang dipinjamkan kepada Siswa dari perpustakaan sekolah. Guru meminta Siswa untuk membaca

dan merangkum materi yang ada di dalam materi tersebut. Adapun kegiatan penutup siswa diberi soal post test untuk mengevaluasi seberapa besar pemahaman Siswa memahami materi yang telah mereka rangkum.

Pada refleksi awal melalui observasi dapat ditemukan beberapa kekurangan pada kegiatan pembelajaran tersebut. Pada kondisi awal, diketahui data hasil belajar Siswa setelah merangkum materi dari satu sumber belajar dan mengerjakan post test, sebagai berikut :



Grafik 4.1

Hasil Belajar Prasiklus

Dari grafik 4.1. di atas dapat dijelaskan bahwa dengan melakukan pemberian soal post test pada Siswa hanya dengan satu sumber belajar diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 63, 29 dan ketuntasan belajar mencapai 41,6% atau ada 17 siswa dari 41 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada prasiklus siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 42,5% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa hanya memperoleh informasi yang terbatas yaitu satu buku sebagai sumber belajarnya.

b. Pelaksanaan Siklus I

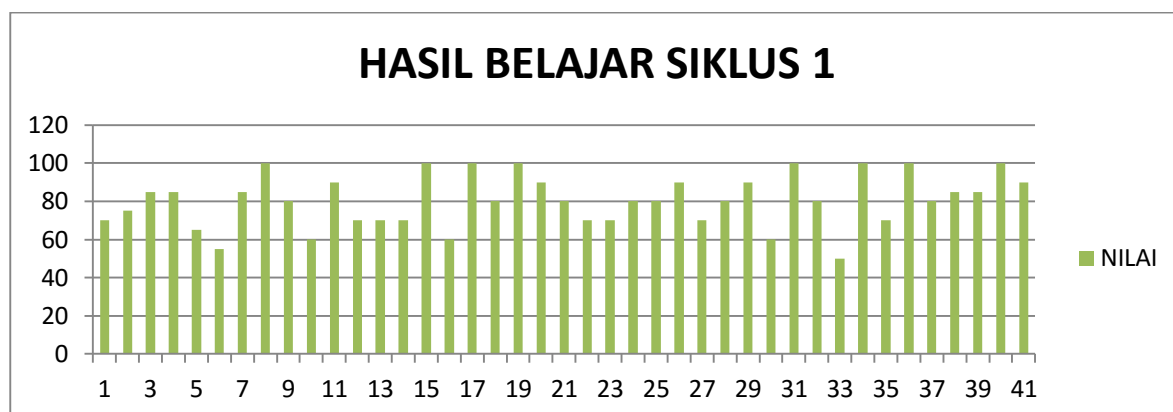
Perencanaan pelaksanaan

- 1) Pada awal menyusun rencana pembelajaran, peneliti melakukan identifikasi masalah dan merencanakan langkah-langkah yang akan

dilaksanakan pada siklus 1.

- 2) Setelah peneliti mengetahui masalah dan langkah-langkah yang akan digunakan pada tindakan di siklus 1, peneliti kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 3) Menentukan Kompetensi Dasar yang akan dijadikan materi bahasan pada penelitian.
- 4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 5) Menyiapkan alat Lembar kerja keberadaan NKRI.
- 6) Mengembangkan format evaluasi.
- 7) Mengembangkan format observasi proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk mengetahui besaran hasil belajar siswa, maka pada akhir siklus 1 dilakukan tes hasil belajar dan dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 4.2

Hasil Belajar siklus 1

Berdasarkan grafik 4.2 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50, siswa yang hasil belajarnya diatas KKM ada 36 orang atau 87, 8% dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari pra siklus ke siklus 1.

Dari data diatas didapat bahwa hampir seluruh siswa menyukai pembelajaran dengan model pembelajaran TSTS. Dari hasil tanya jawab singkat peneliti dengan beberapa siswa, mereka merasa antusias dengan situasi belajar yang berbeda, Siswa penyaji merasa tertantang untuk menyajikan informasi selengkap

mungkin untuk diberikan kepada teman-temannya, Siswa yang menyimak informasi yang disampaikan penyaji pun merasa tidak canggung dan malu untuk bertanya atau mengoreksi kekurangan data yang disajikan oleh Siswa penyaji. Dengan menggunakan model TSTS selain siswa menambah wawasan mengenai keberadaan NKRI, siswa juga belajar untuk berkomunikasi, melakukan interaksi dan bersikap dalam menghargai sesama.

Dari hasil pengamatan di siklus 1, didapatkan bahwa didalam pelaksanaan pembelajaran PKn dengan model TSTS, peneliti telah menerapkannya sesuai dengan

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disiapkan, siswa pun lebih antusias dan aktif dengan model pembelajaran yang berbeda akan tetapi sebagian kecil Siswa masih memiliki motivasi rendah dalam menyimak materi yang disampaikan Siswa penyaji dan sebagian lainnya masih sulit berkonsentrasi menyimak materi karena beberapa Siswa kurang tertib dalam melaksanakan model TSTS ini, hal ini harus disikapi oleh Guru dengan perhatian ekstra terhadap murid yang kurang termotivasi dan teguran terhadap Siswa yang kurang tertib.

3. Pelaksanaan Siklus II

Perencanaan Tindakan

- 1) Sebelum menyusun rencana pembelajaran atau RPP, peneliti melakukan identifikasi masalah berdasarkan refleksi pada siklus 1 dan merencanakan langkah-langkah yang akan dilaksanakan pada siklus II.
- 2) Setelah peneliti mengetahui permasalahan dan langkah-

langkah yang akan dipergunakan pada tindakan di siklus II, peneliti kemudian membuat RPP.

- 3) Menentukan indikator yang akan dijadikan materi pada penelitian.
- 4) Mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
- 5) Mengembangkan format evaluasi.
- 6) Mengembangkan format observasi pembelajaran.

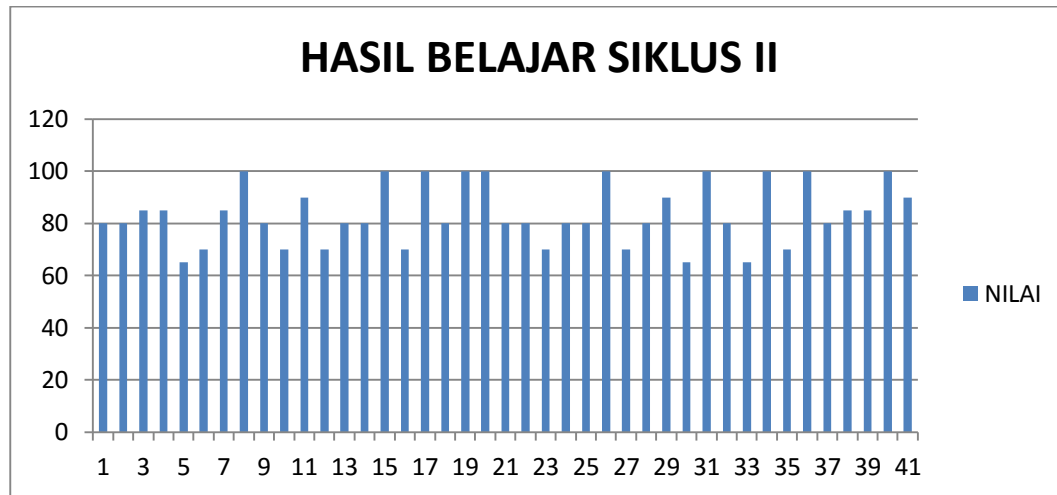
Observasi

Pada siklus II guru telah melakukan perbaikan-perbaikan. Perbaikan dalam KBM tersebut yaitu guru mengawasi keadaan siswa yang berpotensi mengganggu konsentrasi siswa lainnya dengan lebih seksama sehingga siswa lebih disiplin dan berkonsentrasi mengikuti KBM di dalam kelas. Guru juga menganjurkan kepada setiap penyaji untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang belum aktif untuk mau menanyakan hal-hal yang belum jelas sehingga mereka lebih memahami materi dan antusias dalam

mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

Untuk mengetahui besaran hasil belajar siswa. Maka pada

akhir siklus II dilakukan tes, dengan hasil belajar dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 4.3

Hasil Belajar siklus II

Berdasarkan data terlihat bahwa rata-rata nilai siswa adalah 83,41 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65. Siswa yang hasil belajarnya di atas KKM ada 41 orang atau 100 % dari nilai KKM yang ditetapkan yaitu 65. Hal ini memberikan gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Refleksi

Dari data di atas didapat bahwa dalam mata pelajaran PKn

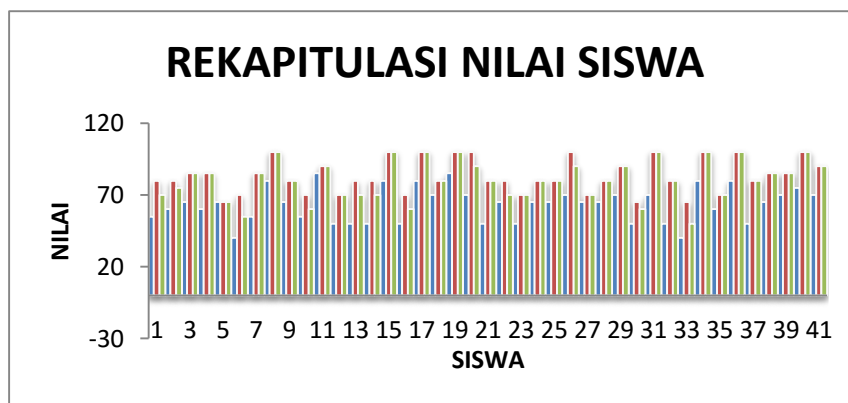
model pembelajaran TSTS ini efektif, hal ini disebabkan karena siswa menggali dan mengumpulkan informasi secara mandiri sehingga informasi yang didapatkan lebih luas dan aktual, selain itu juga siswa belajar penggunaan teknologi internet dan berlatih agar dapat berkomunikasi secara verbal melalui wawancara dengan narasumber atau sumber lain yang valid dan informatif dan belajar melakukan persentasi,

serta mengembangkan kreatifitas siswa dalam menuangkan dan menyajikan seluruh informasi ke dalam persentase yang menarik bagi siswa lainnya.

Dari hasil pembelajaran dengan menggunakan model TSTS dalam pelajaran PKn, peneliti menggunakan tes sebagai evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa untuk menentukan apakah pelajaran PKn dengan model TSTS sebagai salah satu

model pembelajaran dalam pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD. Berikut ini adalah data yang diperoleh dari hasil pra siklus, siklus kesatu dan siklus kedua.

Jika digambarkan dalam bentuk grafik, maka data hasil belajar siswa pada pra siklus, siklus I dan siklus II tersaji pada grafik 4.4

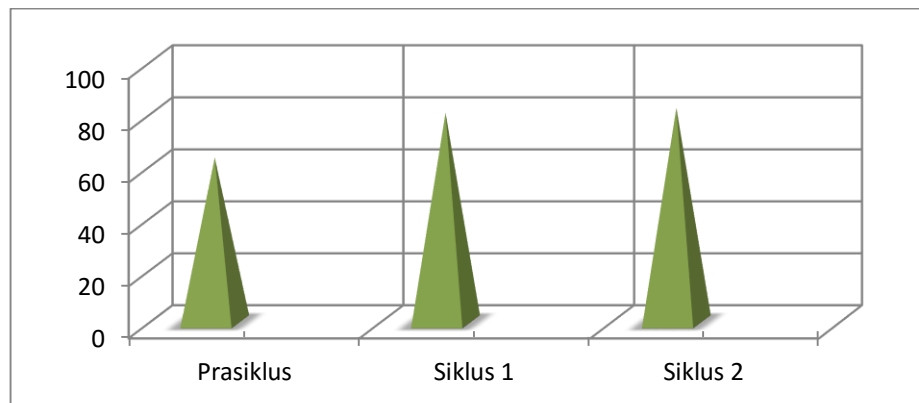


Grafik 4.4

Rekapitulasi Nilai Pra Siklus, Siklus Kesatu dan Siklus Kedua

Berdasarkan data tersebut didapat rekapitulasi nilai rata-rata prasiklus 63,29 siklus I 80,49 dan siklus II 83,41. Grafik 4.5

memvisualkan nilai rata-rata tersebut sebagai berikut:

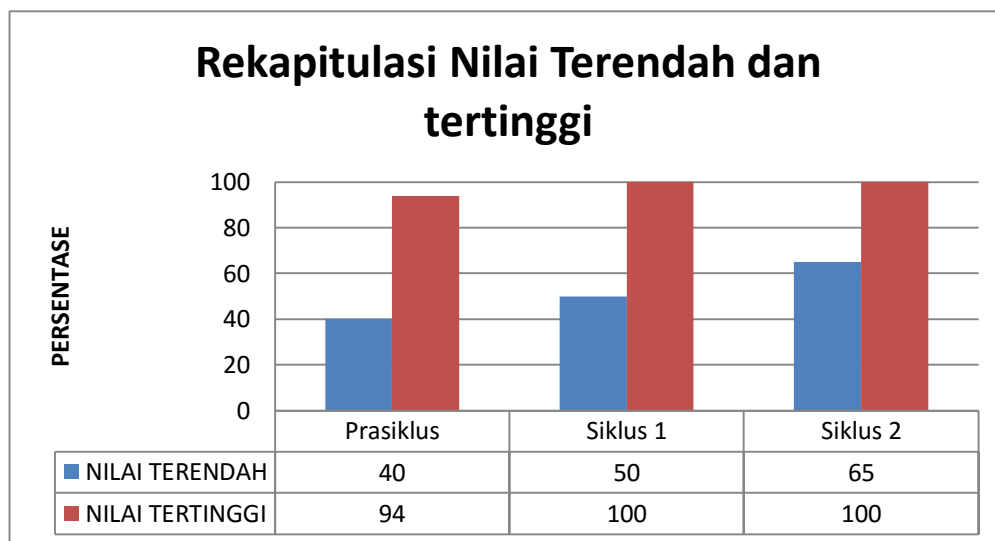


Grafik 4.5

Rekapitulasi Nilai Rata-rata

Berdasarkan datajuga dari prasiklus 85, siklus I 100 didapat nilai terendah yaitu dari prasiklus 40, siklus I 50 dan siklus II 65. dan tertinggi yaitu

dari prasiklus 85, siklus I 100 dan siklus II 100. Grafik 4.7 memvisualisasikan nilai -nilai tersebut.



Grafik 4.6

Rekapitulasi Nilai Terendah dan tertinggi

Berdasarkan hasil penelitian terlihat pada pelaksanaan siklus

pertama dan kedua menunjukkan hal-hal berikut :

a. Proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model TSTS :

- 1) Pada awal pelajaran, guru membuka pelajaran PKn dengan menggunakan peta konsep untuk menjelaskan isi pokok materi. Kemudian guru mengarahkan dan menjelaskan poin-poin di dalam peta konsep tersebut yang akan dijelaskan lebih lanjut oleh siswa penyaji.
- 2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru mengamati, mengawasi dan membimbing serta memotivasi siswa pengamat untuk aktif untuk menggali informasi dari Siswa penyaji mengenai materi yang telah diolah oleh tiap-tiap kelompok.
- 3) Pada akhir pelajaran, guru melakukan refleksi bersama siswa dengan menyimpulkan materi, memperbaiki kesalahandan menambahkan informasi secara lengkap di dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model TSTS.

Kemudian guru mengevaluasi siswa dengan memberikan soal-soal yang relevan terhadap konsep pada kesimpulan.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini:

- 1) terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran PKn dengan model pembelajaran TSTS
- 2) keefektifan melalui pemanfaatan model pembelajaran TSTS terbukti adanya peningkatan nilai rata-rata yaitu 83,41. Hal itu sudah menandakan bahwa penggunaan model TSTS di dalam siklus I dan II memberikan kontribusi yang sangat besar bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat direkomendasikan bahwa sebaiknya sumber belajar tidak hanya terfokus pada materi yang diberikan oleh guru atau buku yang telah disediakan dari sekolah, namun sumber juga dapat diperoleh dari pengumpulan informasi dari media cetak atau elektronik dan

wawancarayang dilakukan siswa secara mandiri, selain itu juga penjelasan mengenai materi tidak hanya berasal dari guru dan buku, namun siswa juga dapat saling berbagi informasi melalui kegiatan kelompok dengan cara presentasi dan diskusi di antara siswa di bawah pengawasan guru.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdassan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jenica, Ruth. *Pengertian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)*. 11 Juli 2012. <http://ruthjenica.blogspot.com/URL>
- Karuru, Ferdy. (2001). *Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Seting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa*. DKIP Universitas Terbuka, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Lie, Anita. (2007). *Cooperative Learning*. Jakarta : Grasindo.
- Muslihuddin, (2009) *.Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas & Sekolah*.Bandung. Rizqi Press
- Prahastiwi, B.A dkk. (2012) *Model Pembelajaran Cooperative learning*. Oktober 2012. <http://buanatiwi.wordpress.com/URL>
- Risnawati. (2014). *Model Pembelajaran*. 13 Mei 2014. <http://risnawati11.blogspot.co.id/2014/05/model-pembelajaran.html>
- Slavin, Robert E. (2005). *COOPERATIVE LEARNING Teori, Riset dan Praktik* diterjemahkan oleh Narilita Yusron. Bandung:Penerbit Nusa Media
- Sunartombs. (2009). *Pengertian Cooperative Learning*. 20 Maret 2009. <http://sunartombs.wordpress.com/URL>
- Undang, Gunawan. (2012) *.Teknik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Sayaga Tama.